

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan ataupun memaparkan hasil penelitian yang didapatkan penulis selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah 27 Ilir, Ilir Barat II, Palembang. Bab ini menguraikan tentang pembahasan mengenai relasi Islam dan Gender , dan peran nyai dalam Pesantren Muqimus Sunnah Palembang.

A. Pandangan tokoh Pesantren Muqimus Sunnah terhadap relasi gender

Relasi gender biasa diartikan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai peran dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan inilah, sering terjadi masalah dalam pembagian peran. Laki-laki lebih dianggap dominan dalam memainkan berbagai peran dalam masyarakat, sementara perempuan memperoleh peran yang terbatas. Ketimpangan ini terjadi karena berbagai nilai-nilai hidup di dalam masyarakat, termasuk terhadap ajaran-ajaran agama.

Dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan, keadilan meniscayakan tidak adanya diskriminasi, kecondongan ke arah jenis kelamin tertentu dan pengabaian terhadap jenis kelamin yang lain. Keadilan juga memberikan bobot yang sepadan antara hak dan kewajiban pada laki-laki dan perempuan. Keadilan tidak meletakkan perempuan pada pihak yang lebih rendah dan berada di bawah dominasi dan kekuasaan laki-laki. Pada saat yang sama keadilan juga tidak memberi ruang kepada

laki-laki untuk berbuat seperti penguasa yang memiliki hak penuh atas perempuan.

Hasil wawancara dengan Izzah Zen Syukri selaku pemimpin pesantren (3 Juli 2019) yang mengatakan:

“bahwa di pesantren ini kami menerima dan memperkerjakan sebagiannya adalah laki- laki. Seperti dalam pengurus pesantren dan staf- staf karyawan pesantren tersebut.

Dapat disimpulkan diatas bahwa tidak adanya diskriminasi antara laki- laki dan perempuan semua mempunyai ruangnya masing- masing dalam mengakses aktivitasnya, disini terbukti bahwa laki-laki dan perempuan sama saja tidak ada yang dibedakan dan mempunyai keadilan. Bisa dilihat bahwa pesantren ini memperkerjakan kaum laki-laki dan juga menerima santri laki-laki.

Peneliti sendiri selama melakukan observasi di pondok pesantren Muqimus Sunnah tidak menemukan adanya ketimpangan gender yang sangat kentara, melainkan disini seimbang laki- laki 60% dan 40% perempuan. Minimnya peranan perempuan dalam pengelolaan pesantren tersebut. Peneliti menyimak adanya pemahaman tentang gender yang makin terbuka di pesantren itu yaitu dengan ditandainya keterlibatan perempuan dalam program kegiatan pesantren, dan bahkan dalam hal kepemimpinan di pesantren itu meskipun pada skala yang kecil. Dengan kenyataan itu, wacana tentang feminisme sebenarnya sudah mulai

mengemuka dan menjadi salah satu pembicaraan yang hangat dan tidak dapat dikesampingkan.

Jadi, dapat disimpulkan Pesantren Muqim Sunnah sangatlah membuka peluang bagi kaum laki- laki didalamnya memperkerjakan atau menerima staf atau santri laki- laki bukan hanya perempuan saja yang bisa akses di pesantren ini. Disini Pesantren yang memimpin pesantren perempuan, tetapi yang dominan adalah laki- laki berarti yang banyak berkuasa di dalam pesantren ialah laki- laki. Menurut peneliti pun dilihat dari hasil wawancara pada zaman sekarang ini tidak lazim lagi untuk melihat relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif budaya patriakhi, karena pada zaman sekarang ini semua sudah berubah tidak sama seperti pada zaman dulu, pandangan pemikiran seseorang sudah makin berkembang, dalam hal kepemimpinan tidak hanya seorang laki- laki saja yang bisa memimpin tetapi seorang perempuan juga bisa.

Allah menciptakan bentuk fisik dan tabiat wanita berbeda dengan pria. Kaum pria di berikan kelebihan oleh Allah *subhanahu wata'ala* baik fisik maupun mental atas kaum wanita sehingga pantas kaum pria sebagai pemimpin atas kaum wanita terdapat di dalam Al-Quran pada surat An Nisa": 35:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ
بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Arti:

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Sehingga secara asal nafkah bagi keluarga itu tanggung jawab kaum laki. Asy Syaikh Ibnu Baaz berkata: “Islam menetapkan masing-masing dari suami istri memiliki kewajiban yang khusus agar keduanya menjalankan perannya, hingga sempurnalah bangunan masyarakat di dalam dan di luar rumah.

Suami berkewajiban mencari nafkah dan penghasilan sedangkan istri berkewajiban mendidik anak-anaknya, memberikan kasih sayang, menyusui dan mengasuh mereka serta tugas-tugas lain yang sesuai baginya, mengajar anak-anak perempuan, mengurus sekolah mereka, dan mengobati mereka serta pekerjaan lain yang khusus bagi kaum wanita. Bila wanita sampai meninggalkan kewajiban dalam rumahnya berarti ia menyia-nyiakkan rumah berikut penghuninya. Hal tersebut berdampak terpecahnya keluarga baik hakiki maupun maknawi.¹

Dalam perspektif Islam, semua yang diciptakan Allah swt berdasarkan kudratnya masing-masing. Para pemikir Islam mengartikan qadar di dalam Al-Quran dengan ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah swt

¹ Mansor Fakih, *op. cit*, hlm. 12

bagi segala sesuatu, dan itu dinamakan kudrat. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kudratnya masing-masing. Syeikh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan berbeda, namun dapat dipastikan bahwa Allah swt lebih menganugerahkan potensi dan kemampuan kepada perempuan sebagaimana telah menganugerahkannya kepada laki-laki.

Hal tersebut senada dengan pendapat Rohman pemimpin perempuan itu sekarang sudah banyak kita jumpai, buktinya banyak perempuan-perempuan menduduki jabatan yang penting di pemerintahan. Ini membuktikan bahwa selain kodratnya sebagai perempuan, perempuan juga mampu memimpin, mengarahkan orang lain bahkan laki-laki sekalipun.²

Persoalan gender di Indonesia dapat dilihat dari aspek kultur agama Islam sebagai agama mayoritas. Ajaran Islam sendiri sebenarnya menjunjung tinggi keadilan, kesejajaran, menolak segala diskriminasi termasuk atas jenis kelamin. Semangat Islam menempatkan perempuan dan laki-laki pada posisi yang sama, yang diukur menurut Allah hanyalah tingkat kualitas taqwa. Namun selama ini berkembang pola pikir yang membentuk stereotip tentang subordinasi perempuan.

Isu gender dalam persepektif Islam merupakan isu yang menarik dibicarakan di kalangan akademisi, karena banyak hal yang dapat kita gali dan kita pelajari untuk lebih mengetahui nilai-nilai serta kandungan di

² Wawancara dengan Rohman selaku Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muqimus Sunnah pada tanggal 3 Juli 2019.

balik isu yang berkembang tersebut lewat kaca mata Al-Qur'an dan Al-hadits Nabi Muhammad saw.

Ketika isu gender di angkat, yang timbul dalam benak kita adalah diskriminasi terhadap wanita dan penghilangan hak-hak terhadap mereka. Gender yang telah diperjuangkan oleh beberapa kalangan, baik dari kalangan akademisi atau dari kalangan yang menanggap bahwa Islam adalah agama yang memicu kehadiran isu gender tersebut di dunia ini. Tentunya para orientalis yang berbasis misionarisme ini ingin mendiskreditkan umat Islam dengan mengangkat isu ini dalam berbagai tulisan dan buku atau artikel-artikel yang menyudutkan dan memberikan opini secara sepihak tentang islam dan gender.³

Islam tidak membedakan antara hak dan kewajiban yang ada pada anatomi manusia, hak dan kewajiban itu selalu sama di mata Islam bagi kedua anatomi yang berbeda tersebut. Islam mengedepankan konsep keadilan bagi siapapun dan untuk siapapun tanpa melihat jenis kelamin mereka. Islam adalah agama yang telah membebaskan belenggu tirani perbudakan, persamaan hak dan tidak pernah mengedepankan dan menonjolkan salah satu komunitas anatomi saja. Islam hadir sebagai agama yang menyebarkan kasih sayang bagi siapa saja.⁴

Gender merupakan salah satu topik kajian yang masih menyisakan “perdebatan dalam Islam”, menjadi perdebatan karena tidak semua kalangan mau menerimanya. Sebagian menolak hal tersebut dengan

³ Mansour Fakih, dkk., *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Cet. III; Surabaya: Risalah Gusti, 2006), hlm. 11.

⁴ *Ibid.*

berbagai alasan, misalnya dalam *nash* disebutkan bahwa laki-laki memiliki derajat lebih tinggi dibanding kaum perempuan.⁵ Sebagaimana hasil wawancara dengan Bunda Izzah Zen Syukri selaku pimpinan pesantren Muqimus Sunnah (3 Juli 2019) yang mengatakan:

*“Islam itu sudah lama berbicara masalah gender, tapi kalau indonesia di era R.A Kartini. Sejak abad 1500 tahun yang lalu Nabi adalah pejuang gender. Jadi islam itu sangat menghormati perempuan, memuliakan perempuan, mengedepankan perempuan. Nabi juga sangat menghormati kaum perempuan jadi emansipasi itu kesetaraan gender juga sudah diperjuangkan oleh Rasulullah, maka dari situlah antara islam dan kesetaraan gender itu sudah ada sejak zaman dahulu tidak ada perlawanan atau pertentangan”.*⁶

Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan agama Islam tentu memiliki peranan penting dalam masalah gender. Saat ini banyak berkembang pesantren modern. Pesantren yang dulu dipandang kolot, konservatif, dan tradisionalis kini banyak merubah diri menjadi pesantren modern. Salah satunya adalah pesantren Muqimus Sunnah. Sebagai pesantren modern, sedikit banyak telah mengadopsi nilai-nilai modern seperti kesetaraan gender di kalangan santriatinya.

Pesantren semacam ini banyak mengadopsi sistem pendidikan modern di satu sisi, namun di sisi lain masih mempertahankan ketradisionalnya. Dalam posisi yang demikian tentu ada konstruksi gender di kalangan santri yang berbeda. Sebagaimana hasil wawancara

⁵ M. Faisol, *Hermeneutika Gender*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011), hlm. V.

⁶ Wawancara dengan Nyai Izzah Zen Syukri selaku Pengurus Pondok Pesantren Muqimus Sunnah pada tanggal 3 Juli 2019.

dengan Bunda Izzah Zen Syukri selaku pimpinan pesantren Muqimus Sunnah (3 Juli 2019) yang mengatakan:

“Karena menurut bunda ia ingin mengubah image pondok Pesantren Muqimus Sunnah itu bahwa anak- anak buangan atau bisa disebut anak nakal, yang orang tuanya susah mendidiknya maka dari itu ia ingin mengubah image yang buruk menjadi lebih baik. Dan juga bahwa pesantren itu sejajar dengan sekolah- sekolah pada umumnya diluar sana, pesantren ini juga menjadikan anak baik menjadi anak yang lebih baik lagi”.

Perempuan dalam Islam selalu menjadi pembicaraan dan diskursus yang menarik. Dalam sejarah Islam, terdapat beberapa perspektif yang memandang dan menempatkan perempuan secara berbeda. Di antara ragam perspektif itu adalah ulama ortodoks dan konservatif yang menegaskan bahwa peranan perempuan dibatasi di lingkungan rumah saja. Tugas utama seorang perempuan yaitu menjaga suami dan anak-anaknya atau mengurus rumah tangga. Dengan tugas seperti itu mengharuskan sang istri untuk selalu meminta izin atau kesediaan sang suami apabila akan pergi ke luar rumah.⁷ Para ulama tersebut mendasarkan doktrin tentang perempuan itu berdasarkan pada sumber-sumber ajaran Islam seperti Alqur’an dan hadis.

Emansipasi perempuan yang sering didengungkan oleh kaum feminis sering terbentur pada rujukan ajaran Islam, yang memang sangat sedikit sekali membahas tentang emansipasi tersebut. Alasannya, bagaimanapun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan kodrat.

⁷ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 265. Lihat juga, Abdul Rahman Al-Sheha, *Woman in the Shade of Islam* (tpp.: Islamic Educational Center, 2000), hlm. 83.

Dalam Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan, yang selanjutnya diperjelas oleh hadis-hadis Nabi Muhammad yang mengatur ketentuan hukum waris dan penentuan shaf shalat.⁸

Perihal kodrat ini pula yang sering menjadi rujukan masyarakat yang ada di pesantren, sehingga kajian gender menjadi sesuatu yang masih tabu di beberapa pesantren. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa diskursus mengenai perempuan di lingkungan pesantren menjadi persoalan yang eksklusif untuk disajikan di internal pesantren dan di muka publik. Berdasarkan penelitian terkait yang telah dilakukan seperti Zamakhsyari mengenai jumlah santri perempuan lebih besar dari pada santri laki-laki yaitu 60% berbanding 40%.⁹

Menurut bunda izzah perbedaan kepemimpinan juga pasti ada antara laki- laki maupun perempuan ujanya perbedaan itu pasti ada karena memang perempuan diciptakan dengan penuh kelembutan, gaya kepemimpinan perempuan pada umumnya mengedepankan kasih sayang. Dan mungkin perbedaanya dari segi gaya kepemimpinan.¹⁰

Berdasarkan dari hasil data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa laki- laki juga banyak yang memiliki sifat emosional, sensitif karena mungkin keseimbangan antara intelektual, emosional, dan

⁸ Jamhari dan Ismatu Ropi (ed.), *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 106

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 54

¹⁰ Wawancara dengan Nyai Izzah Zen Syukri selaku Pengurus Pondok Pesantren Muqimus Sunnah pada tanggal 3 Juli 2019.

spiritual itu juga menentukan seorang itu cocok jadi pemimpin atau tidak. Dari unsur- unsur intelektual, unsur emosional, dan unsur spiritual itulah bisa jadi pemimpin. yang tidak bisa jadi pemimpin hanyalah perempuan- perempuan yang bodoh dalam meansetnya hanya bermain medsos literasinya rendah, mereka juga jarang membaca.

B. Peran Nyai dalam Pesantren

Sebelum membahas tentang peran nyai dalam Pesantren Muqim Sunnah, peneliti akan menjelaskan secara umum tentang peran. Peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku- perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Peran berasal dari kata *Peran*, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang bekedudukan dimasyarakat.¹¹

Makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peran pada masyarakat, berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu. Seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Jadi, peran disini dimaksudkan adalah aspek dinamis dan pengejawantahan kedudukan (status) yang bersangkutan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.¹²

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 890

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 212

Nyai merupakan tokoh-tokoh sentral di pondok pesantren. Nyai memiliki peran yang substansional dalam mensosialisasikan konsep dan ajaran agama di pesantren. Kepemimpinan nyai yang berprinsip kesederhanaan dalam konsep pemberian pelayanan seperti dalam sabda Nabi SAW: “Ra’is al-qaum khadamahum”, yang artinya pemimpin suatu kaum adalah memberikan layanan bagi orang yang dipimpinnya. Ini menunjukkan bahwa peran nyai sebagai pemimpin dalam pondok pesantren harus mampu memberikan pelayanan terhadap seluruh komponen yang ada.

Nyai Izzah Zen Syukri menjadi pengasuh Pondok Pesantren Muqimus Sunnah, awalnya pesantren ini sudah dari pertama yang memimpin ialah perempuan. Wajah pesantren ini berbeda dengan wajah pesantren pada umumnya dari segi struktur. Bunda Izzah Zen Syukri menjadi pengasuh pondok pesantren Muqimus Sunnah setelah menerima kesepakatan bersama dengan abah beliau dari situlah beliau bertekad membangun suatu pesantren pada tahun 2009. Panggilan bunda ialah sapaan sehari-hari di Pondok Pesantren, penulis akan menggunakan kata-kata bunda. Bunda ingin mempersembahkan salah satu untuk umat yaitu dunia pendidikan.

Beberapa penelitian mengenai perempuan dalam pesantren, terdapat beragam persepsi dan stigma yang muncul. Sebagian dari mereka menilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang tidak mungkin dan tidak pantas. Laki-laki mempunyai kedudukan, beban,

tanggung jawab lebih tinggi daripada perempuan. Pada umumnya laki-laki diberi kelebihan khusus sebagai pemimpin sebagaimana termasuk dalam AlQur'an dan hadis. Namun ada juga persepsi yang berbeda, yang menyatakan kesetaraan gender sangat perlu dan harus dilakukan oleh setiap manusia. Bahkan, di pesantren sendiri sekarang telah muncul kontestasi perspektif antara pandangan tradisional yang resisten/menolak ide kesetaraan gender berdampingan dengan pandangan reformatif yang mengiyakan adanya ide kesetaraan gender.¹³ Munculnya pandangan reformatif di kalangan pesantren merupakan dinamika yang mengarah pada makin terbukanya ruang bagi perempuan di lingkungan pesantren. Biasanya pandangan itu muncul dari para aktivis perempuan yang sudah menimba ilmu di Barat atau mengadopsi keilmuan Barat.

Pondok pesantren Muqimus Sunnah Palembang dapat dikategorikan sebagai pesantren yang sudah semi modern. Selain telah berdiri lembaga pendidikan formal, juga munculnya pemahaman yang menempatkan perempuan sebagai individu yang layak memegang amanah di lingkungan pesantren tersebut. Menurut salah seorang pengurus, menyatakan bahwa:

“Di pesantren ini telah menerapkan sistem yang terbuka bagi perempuan untuk mengembangkan partisipasi dan kreasinya. Setidaknya, pesantren ini telah menempatkan perempuan sebagaimana mestinya sesuai hak dan kewajiban yang dimilikinya.”¹⁴

¹³ Siti Malikhah Towaf, “Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Pesantren” dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 15, Nomor 3, Oktober 2008, hlm. 140

¹⁴ Wawancara dengan Nyai Izzah Zen Syukri selaku pengurus pondok pesantren Muqimus Sunnah Palembang pada tanggal 3 Juli 2019.

Wawancara di atas menegaskan bahwa perbedaan perlakuan atau ketimpangan gender sebagai warisan budaya terdahulu mulai hilang secara perlahan dan lebih menempatkan peran laki-laki dan perempuan sesuai kapasitas dan kompetensinya. Hal itu lebih dikarenakan masih banyaknya sumber daya laki-laki yang memegang peranan strategis dan demi kestabilan organisasi yang dijalankan di pesantren tersebut.

Peran Bu Nyai di dalam pesantren sebagaimana hasil wawancara dengan bunda ialah menurut bunda kalau dia melihat laki-laki yang pemalas yang tidak mempunyai inisiatif harusnya sebagai laki-laki itu lebih dari potensial, lebih kreatif, lebih banyak berpikir, cepat memutuskan sesuatu. Apabila potensi yang diberi Allah itu lebih untuk kaumnya dan tidak dimanfaatkan oleh kaum itu maka dari itu akhirnya akan lebih rendah dari perempuan. Selain itu mendidik para santrinya menjadi seorang yang mampu membaca Al Quran dengan baik bahkan menghafalkannya.

Menurut salah satu ibu Ani selaku Karyawan Dapur di pesantren (3 Juli 2019) yang mengatakan:

“Peran Nyai juga menjadi sosok Ibu bagi para santrinya. Bu Nyai di dalam kesehariannya di pesantren berperan layaknya seorang ibu bagi anaknya. Misalnya, Bu Nyai menjadi seorang untuk berkeluh kesah dan menceritakan masalah mereka. Para santri setiap akan keluar dari pesantren berpamitan terlebih dahulu kepada Bu Nyai. Peran lain yang dilakukan Bu Nyai adalah sebagai seorang manajer di pesantren. Menurutny

peran perempuan dan peran laki- laki dalam wikayah kepemimpinan sama saja tidak ada bedanya."¹⁵

Hasil dari wawancara dengan ibu mawar selaku kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah (4 Juli 2019) yang mengatakan:

*"Peran Nyai dalam pesantren tersebut ditandai dengan karakteristik yang ia tonjolkan, berupa kasih sayang, namun sekaligus disiplin dan tegas yang membuatnya disegani, dan bukannya ditakuti oleh para santrinya. Selain itu, ia juga menonjol dalam hal partisipasinya di berbagai kegiatan organisasi yang dipimpinya. Dengan kata lain, ia memandang peranan kepimpinannya sebagai koordinator, namun sekaligus integrator dan komponen organisasi. Dalam memberikan tindakan terhadap para santri yang melanggar disiplin atau etika pondok pesantren."*¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran perempuan yang menjadi pemimpin dalam suatu instansi di pesantren, dalam keluarga selain berperan menjadi istri dan ibu juga, terdapat juga perempuan yang menjalankan peranannya sebagai perempuan yang bekerja, dalam mengambil peran bekerja bekerja menjadi pengurus dan pemimpin pesantren tersebut karena keinginannya yang ingin membangun pesantren tersebut, tidak ada dorongan dari suaminya untuk mencari nafkah. Dalam menjalankan peran tersebut nyai menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai isteri dan ibu dalam keluarga. Karena memang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab dia sebagai perempuan ataupun seorang istri melakukan pekerjaan rumah.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Ani selaku Karyawan Dapur Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang pada tanggal 3 Juli 2019.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Sasi Mawardah selaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang pada tanggal 3 Juli 2019.

1. Peran dan Posisi Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam

Berbicara mengenai kedudukan¹⁷ dan hak wanita¹⁸ dalam Islam, mengantarkan kita untuk terlebih dahulu melihat pandangan Al-Qur'an tentang asal kejadian perempuan. Dalam hal ini, salah satu ayat yang dapat diangkat adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Arti:

"Wahai seluruh manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa". (Q.S: al-Hujurat ayat 13).

Ayat ini berbicara tentang asal kejadian manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan yang dasar kemuliaannya bukan keturunan, suku, atau jenis kelamin, tetapi ketakwaan kepada Allah SWT. Secara tegas dapat dikatakan bahwa perempuan dalam pandangan Al-Qur'an memiliki kedudukan terhormat.¹⁹

¹⁷ Kedudukan perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga adalah setara dalam Quran Surat Al Baqarah ayat 187 menyebutkan (Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun pakaian bagi mereka) oleh karena itu kedudukan suami istri harus saling melengkapi kekurangan satu sama lain agar tercipta konsep musawwa (kemitraasejajaran) atau hubungan yang setara.

¹⁸ Ada beberapa hak wanita yang disebutkan dalam Al-Quran, diantaranya hak untuk memperoleh perlindungan yang wajar (QS. An-Nisa: 34) hak untuk memperoleh nafkah (QS. Ath – Thalaag: 6), Hak untuk memperoleh bagian harta warisan (QS. An-nisa: 7) dan hak untuk berusaha dan memperoleh hasil usahanya (QS. An-Nahal: 97) dan hak memilih pasangan hidup (HR Ahmad Ibnu Majab) dikutip dari buku HAM dalam perspektif Islam, Salemba Diniyah, 2003 hlm. 55-58.

¹⁹ Nalon Kurniawan. *Jurnal Hak Asasi Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Agama*.

Kiprah wanita dalam sejarah menorehkan hasil yang gemilang. Wanita dipahami telah memberikan andil yang besar dalam bidang intelektual klasik.²⁰ Bahkan saat ini banyak wanita yang ikut andil dalam dunia politik, menjadi pemimpin di lembaga-lembaga seperti menjadi kepala sekolah, dan masih banyak lagi peran wanita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bunda Izzah selaku pemimpin pesantren (3 juli 2019) yang mengatakan:

*“Gender itu di satu sisi bisa berbeda tapi disisi lain tidak, contohnya : didalam rumah tangga baru tidak bisa sejajar, ada nahkoda adapun awak kapal. Jadi menurut beliau kalau berbicara gender sangatlah sensitif. Ada waktu- waktunya gender bisa berbeda disitulah perempuan tidak boleh merasa dirinya lebih rendah dari laki- laki, atau laki- laki lebih rendah dari perempuan. Maka itulah masing- masing mempunyai peran tersendiri dalam masalah gender”.*²¹

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat diketahui bahwa Bu Nyai adalah sosok yang memiliki peran sentral di dalam pesantren. Meskipun peran sentral yang Bu Nyai jalankan pada akhirnya juga kembali pada urusan domestik, Bu Nyai sebagai pemimpin di dalam pesantren menunjukkan bahwa peran gender adalah hasil dari konstruksi masyarakat. Peran gender bersifat fleksibel dan dapat

²⁰ Kasmawati “*Gender dalam Perspektif Islam*” Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Alauddin Vol. 1 No. 1, Mei 2013, hlm.56

²¹ Wawancara dengan Nyai Izzah Zen Syukri selaku Pengurus Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang pada tanggal 3 Juli 2019.

dinegosiasikan. Meskipun peran bersifat normatif, individu memiliki fleksibilitas untuk menjalankan perannya dalam menghadapi kenyataan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Nyai dalam lingkungan pondok pesantren memiliki peranan dan kedudukan yang tak kalah penting juga, selain kyai. Pada umumnya peranan nyai hanya dapat dirasakan di lingkungan pesantren saja. Untuk itu perlu adanya figur seorang nyai agar peranan dan kedudukan nyai dapat diungkapkan secara khusus, sehingga merekapun (nyai) dapat dijadikan sebagai salah satu figur publik baik bagi santri wanita maupun masyarakat umum. Nyai sebagai tokoh agama sekaligus juga sebagai pembawa perubahan kearah transformasi budaya, khususnya tentang peranan wanita pada era pembangunan dewasa ini.

“Sebenarnya ruang bagi perempuan sudah ada, cuman sebatas urusan perempuan saja seperti mengorganisir dan mengajar santri putri. Bahkan, ada beberapa perempuan yang menjadi bu Nyai atau mengasuh pondok putri. Namun, pada umumnya pengelolaan pesantren ini didominasi oleh laki-laki karena mereka lebih kompeten.”²²

Wawancara di atas menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya sudah mulai mendapatkan ruang tersendiri tetapi karena kompetensi dan sumber daya manusia masih minim maka ruang bagi perempuan pun sangat terbatas. Tidak bisa terlalu kaku dalam menghadapi urusan gender dia lentur disatu sisi dia bisa setara disisi lain tidak, untuk

²² Wawancara dengan Nyai Izzah Zen Syukri selaku Pengurus Pondok Pesantren Muqimus Sunnah pada tanggal 3 Juli 2019.

urusan kepemimpinan sama saja siapapun bisa memimpin baik laki-laki maupun perempuan. Modalnya yang menentukan apa laki-laki atau perempuan yang bisa memimpin. Jadi seseorang itu harus berkompeten kalau dia sudah ada kompetensi maka dia bisa akan berkompetisi. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi, akhlak yang bagus, cara memimpinya bagus bisa bersama-sama bersaing dengan laki-laki karena dia sudah berkompeten sudah memiliki pengetahuan dan ilmu kemampuan.

Perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sejarah peradaban manusia banyak didominasi oleh kaum laki-laki, sehingga laki-laki mendominasi semua peran di masyarakat sepanjang sejarah, kecuali dalam masyarakat yang matriarkal yang jumlahnya sangat sedikit. Jadi, sejak awal sudah terjadi ketidaksetaraan gender yang menempatkan perempuan pada wilayah yang marginal. Peran-peran yang dimainkan kaum perempuan hanyalah peran-peran di sekitar rumah tangga.

Sementara itu, kaum laki-laki dapat menguasai semua peran penting di tengah-tengah masyarakat. Dari sini muncullah doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dengan kemajuan zaman pada saat ini telah banyak mengubah pandangan tentang wanita, mulai dari pandangan yang menyebutkan bahwa wanita hanya berhak mengurus rumah dan selalu berada di rumah, sedangkan laki-laki adalah makhluk yang harus berada di luar rumah, kemudian

dengan adanya perkembangan zaman dan emansipasi menyebabkan wanita memperoleh hak yang sama dengan laki-laki.

Perjuangan untuk memperoleh hak yang sama secara tegas dimulai dari R.A Kartini, dan perjuangannya merupakan cita-cita agar wanita memiliki pemikiran dan tindakan yang modern. Menurut Nilakusuma, wanita dan laki-laki mempunyai tempatnya masing-masing di dalam kehidupan kemasyarakatan, dan keduanya dapat menempati tempatnya masing-masing, karena fikiran, kecerdasan, menentukan nilai yang sama antara laki-laki dan wanita. Memang banyak pekerjaan yang dikerjakan oleh laki-laki dan wanita dengan tidak meninggalkan sifat-sifat asli wanita. Malah menjadi kepala jawatan atau presidenpun tidak akan meninggalkan sifat-sifat kewanitaan tadi, karena jabatan-jabatan ini, kecerdasan dan fikiranlah yang memegang peranan banyak.²³

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kaum wanita memiliki kedudukan yang sama dalam berusaha dan bekerja, hanya saja budaya masyarakat yang menganggap wanita harus berada di rumah mengurus rumah tangga. Tetapi dengan adanya kemajuan jaman maka wanita dan lakilaki dapat bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan kata lain, bahwa wanita perlu mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengisi pembangunan sesuai dengan yang dicita-citakan bersama.

²³ Nilakusuma, S., *Wanita di dalam dan di luar Rumah*, (Bukittinggi : NV. Nusantara, 1960), hlm. 151-152

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Suryohadiprojo bahwasanya kemampuan wanita memang makin kelihatan dalam berbagai macam pekerjaan dan profesi, dan kualitas pekerjaannya tidak lebih rendah dari pria, kecuali kalau pekerjaan itu menuntut tenaga fisik yang besar, seperti pekerjaan buruh pelabuhan. Sebaliknya ada pekerjaan yang lebih tepat dilakukan oleh wanita karena lebih menuntut sifat-sifat kewanitaannya.²⁴

2. Kedudukan perempuan pada perspektif laki- laki di Pesantren.

Pesantren hakikatnya adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, maka pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika dan moralitas masyarakat karena pesantren adalah institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, pesantren sebagai institusi sosial juga akan tetap lestari selama masyarakat membutuhkannya. Ada beberapa fungsi pesantren sebagai institusi sosial yaitu menjadi sumber nilai dan moralitas, menjadi sumber pendalaman nilai dan ajaran keagamaan, menjadi pengendali filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual, menjadi perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang di masyarakat, serta menjadi sumber praksis dalam kehidupan.

²⁴ Sayidiman Suryohadiprojo, *Menghadapi Tantangan Masa Depan*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1987), hlm. 237

Kepemimpinan tertinggi dalam pesantren tradisional dipegang oleh kyai. Kyai hakikatnya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau karismanya. Umumnya kyai bersifat karismatik individualistik dan pemegang otoritas tertinggi. Kecenderungan ini menghubungkannya dengan tradisi raja-raja masa lalu yang di tangannyalah puncak kekuasaan, berbeda di lingkungan pesantren modern yang telah mengembangkan sistem kepemimpinan kolektif dengan segenap perangkat organisasinya.²⁵

Sebagaimana hasil wawancara dengan Vicky Hanif selaku staf Lab Komputer yang mengatakan:

"Pemimpin perempuan bagi saya pribadi sah saja asalkan pemimpin perempuan tersebut bisa menempatkan dirinya pada posisinya artinya ketika dia berada pada lingkungan yang dipimpinnya dia harus bisa menunjukkan sifat-sifat kepemimpinannya akan tetapi ketika dia ada dirumah dan keluarga maka dia bisa menempatkan diri pada posisinya sebagai ibu".²⁶

Selain sifat kodrati yang dimiliki perempuan, yaitu melahirkan, mendidik anak, mengurus anak, mengurus rumah tangga, dan lain-lain perempuan juga merupakan cerminan sikap pemimpin yaitu memimpin anak-anaknya dan memimpin bersama dengan suaminya dalam lingkup rumah tangga. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan juga merupakan sosok pemimpin karena seorang

²⁵ Bawani, I., , *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 26

²⁶ Wawancara dengan Vicky Hanif selaku Staf Lab Komputer Pondok Pesantren Muqimus Sunnah pada tanggal 3 Juli 2019.

perempuan (ibu) bertugas membentuk karakter pada anak-anaknya. Walaupun dalam skala kecil seiring dengan perkembangan jaman banyak kita jumpai pemimpin- pemimpin perempuan seperti menjadi kepala daerah perempuan, menteri perempuan, presiden perempuan, dan lain-lain.

Kondisi realitas saat ini menunjukkan bahwa perempuan banyak yang bekerja di luar rumah (publik), kebutuhan yang semakin meningkat dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju turut mendorong perempuan untuk bekerja ke ranah publik. Mengenai kondisi realitas perempuan saat ini yang bekerja di luar rumah atau di sektor publik.

Menurut bapak Vicky Hanif selaku Staf Lab Komputer, yang mengatakan :

*“Menurut saya kondisi perempuan di Indonesia sekarang ini mengalami kemunduran dalam segi akhlaqnya, namun dalam segi pendidikan perempuan banyak mengalami kemajuan. Sekarang ini banyak perempuan yang lebih cerdas dari pada laki-laki. perempuan boleh saja bekerja di sektor publik asalkan asalkan si wanita tidak melupakan kodratnya sebagaimana mestinya. Tentunya atas seijin suami kalau sudah berumah tangga banyak perempuan yang lebih memilih bekerja sebagai wanita karir dan malah mengabaikan kewajibannya mengurus anak-anaknya, padahal itu tugas utama perempuan. Sebaiknya yang mencari nafkah itu laki-laki saja, perempuan cukup mendidik anaknya dengan baik dirumah”.*²⁷

Dari hasil wawancara dapat digambarkan bahwa laki- laki mempunyai pandangan terhadap realitas saat ini yang menunjukkan

²⁷ Wawancara dengan Staf Lab Pondok Pesantren Muqimus Sunnah pada tanggal 3 Juli 2019.

banyaknya perempuan yang bekerja di sektor publik sebagai suatu tindakan perempuan yang penuh dengan resiko. Perempuan dengan menjadi wanita karir maka dia akan terbebani dengan peran ganda yang akan menjadi konsekuensi yang harus dijalani. Sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya dia berkewajiban untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya dengan baik, tetapi dengan pilihannya untuk menjadi wanita karir maka perempuan harus meluangkan waktu dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang telah dia pilih. Dengan konsekuensi seperti itu, maka dikhawatirkan tugas pokoknya dalam mengurus anak akan terabaikan dan menurutnya memang demikian yang terjadi pada umumnya. Dengan asumsi seperti itu maka laki-laki mempunyai pandangan bahwa sebaiknya yang mencari nafkah bagi keluarga adalah suami, dan tugas seorang istri sebaiknya mengurus dan mendidik anak-anaknya saja agar menjadi anak yang sholeh.

Pola pemeliharaan kepemimpinan pesantren umumnya dengan mempertimbangkan aspek geneologi sosial. Para kyai menaruh perhatian istimewa kepada putera-puteranya untuk menjadi penggantinya kelak. Bila ia punya anak laki-laki lebih dari satu, maka anak tertualah yang diharapkan menjadi penggantinya, sedang yang lain dilatih untuk mendirikan pesantren sendiri yang baru atau menduduki kepemimpinan pesantren mertuanya, karena biasanya kyai akan memilih besan dari sesama kyai. Terkadang anaknya yang perempuan dikawinkan dengan muridnya yang pandai dan sudah

dipersiapkan pula jika kelak akan menjadi pemimpin pesantren. Maka tampak sekali bahwa kepemimpinan di pesantren hanyalah menjadi hak yang agak “terbatas”. Dan tampak pula bagaimana dominasi laki-laki sebagai pemegang otoritas kepemimpinan.²⁸

Tradisi pesantren di Jawa, istri kyai memperoleh gelar “nyai”. Secara struktural, seorang nyai tampak seperti pemimpin “kelas dua” setelah kyai, tetapi secara kultural dan dalam konteks pendidikan memiliki peran yang tak kalah pentingnya dengan peran kyai.

Kebutuhan adanya kepemimpinan perempuan yang otonom di pesantren semakin dirasakan sejak pesantren menerima santri-santri perempuan. Bisa jadi nyai menggantikan pucuk kepemimpinan pesantren setelah kyai wafat karena dinilai oleh keluarga beliau memiliki intelektualitas dan spiritualitas yang tinggi, serta kapabilitas untuk memimpin pesantren. Selain itu, tradisi pemisahan pergaulan dan interaksi antara laki-laki dan perempuan juga memberikan andil untuk mengangkat pemimpin perempuan untuk mengatur dan mengurus santri-santri perempuan sebagai kepanjangan dari kebijakan pimpinan yang tertinggi yang dipegang kyai. Ironisnya, selama ini sedikit peluang bagi perempuan untuk mencapai posisi kepemimpinan dalam pesantren meskipun tidak bisa dipungkiri dan harus diakui bahwa banyak kualitas perempuan yang dibawa pada manajemen dan kepemimpinan pesantren.

²⁸ Dhofier, Z., 1985, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muqimus Sunnah, yang mengatakan:

“Menurutnya secara pribadi pemimpin itu dilihat bukan dari siapa dia apakah dia laki- laki atau perempuan. Tapi, yang dilihat itu kapasitasnya dan kemampuannya dua hal itu yang menurutnya perlu dilihat dari seorang pemimpin. Ditambah lagi di zaman emansipasi wanita ini, ya meskipun budaya patriakhi itu belum bisa dipisahkan dari stigma masyarakat tapi yang sekarang perempuan bisa juga menunjukkan kualitasnya.

Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh seorang nyai antara lain:

1. Dalam hal-hal yang sifatnya prinsip dan normatif, seorang nyai lebih memilih jadi anggota atau afiliatif, misalnya dalam menentukan aturan-aturan atau tata tertib dan kewajiban santri, nyai lebih banyak jadi anggota;
2. Dalam memutuskan sesuatu, seorang nyai bisa lebih demokratis daripada seorang kyai, misalnya ada santri yang melakukan kesalahan, tidak langsung dihakimi tetapi terlebih dahulu diberi pengertian dan diberi kesempatan untuk memperbaiki sikapnya;
3. Nyai lebih perhatian terhadap santri-santrinya laksana “ibu” dari anak-anaknya. Tipologi interaksi sosial di dalam pesantren yang laksana orang tua dan anak ini menghendaki adanya “ibu bagi para santri”;

4. Lebih artistik merupakan keahlian yang menonjol juga 4. dari seorang nyai karena dengan keindahan lingkungan akan bisa membuat nyaman bagi penghuni pesantren;
5. Penekanan pada pendidikan afeksi, karena nyai lebih peka terhadap tabiat atau tingkah laku yang diperbuat santri;
6. Kelebihan lain yang ditunjukkan oleh nyai adalah sangat teliti dan lebih detail dalam semua tindakan.

Jadi, bahwa nyai sebagai perempuan dalam kepemimpinan pesantren sebagaimana di atas, merupakan refleksi perempuan pada manajemen pendidikan terutama dalam hal kepemimpinannya. Perempuan memiliki kapasitas “alamiah” untuk *me-manage* lebih baik dari pada laki-laki, tetapi kita juga mengakui bahwa gaya komunikasi dan organisasi pada perempuan mampu memberikan kekuatan pada kepemimpinan dan manajemen termasuk pesantren.

3. Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Islam

Membahas kedudukan perempuan dalam Islam. Hal ini penting mengingat cara pandang terhadap perempuan akan mempengaruhi cara memperlakukan perempuan. Seperti yang sudah dibicarakan pada bagian pendahuluan bahwa perempuan di dalam ajaran Islam sesungguhnya memiliki kedudukan yang tinggi. Dengan kedudukan yang tinggi ini, perempuan dapat mempengaruhi kehidupan umat manusia.

Kedudukan tinggi yang diberikan agama Islam terhadap perempuan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, perempuan sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah, perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama dengan laki-laki, yakni sama-sama mempunyai kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Dalam firmanNya dikatakan,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Arti:

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah” (Q.S Adz Dzariat : ayat 56).

Dari ayat diatas jelas sekali Allah mengatakan bahwa hakikat hidup manusia termasuk di dalamnya perempuan adalah untuk beribadah dan mencari keridaan Allah SWT. Tidak ada sama sekali perbedaan antara perempuan dan laki-laki terkait perempuan sebagai hamba Allah kecuali ibadah masing-masing.

Ibadah dapat meliputi ritual-ritual khusus seperti salat, puasa, zakat, dan haji, dan dapat pula hal-hal yang sifatnya mencakup seluruh aktivitas kebaikan baik yang dilakukan terhadap manusia maupun kepada makhluk lainnya. Hal tersebut dapat terlaksana melalui adanya keterikatan pribadinya sendiri terhadap peraturan-peraturan dari yang telah ditetapkan Allah SWT.

Kedua, perempuan sebagai istri. Sebagai isteri, perempuan memiliki pengaruh yang kuat terhadap ketenangan jiwa seorang suami. Allah berfirman yang artinya

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Arti:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan menjadikan rasa kasih dan sayang di antara kalian." (Q.S. Ar- Rum: ayat 21).

Kuatnya pengaruh perempuan terhadap ketenangan suami digambarkan oleh sosok Khadijah istri Rasulullah SAW yang pada suatu ketika menenangkan rasa takut Rasulullah ketika beliau didatangi malaikat Jibril yang membawa wahyu pertama kalinya di Gua Hira. Nabi pulang ke rumah dengan gemetar dan hampir pingsan, lalu berkata pada Khadijah, "*Selimuti aku, selimuti aku! Sungguh aku khawatir dengan diriku.*" *Demi melihat Nabi yang demikian itu. Khadijah berkata kepada beliau, "Tenanglah. Sungguh, demi Allah, sekali-kali Dia tidak akan menghinakan dirimu. Engkau adalah orang yang senantiasa menyambung tali silaturahmi, senantiasa berkata jujur, tahan dengan penderitaan, mengerjakan apa yang belum pernah dilakukan orang lain, menolong yang lemah dan membela kebenaran.*" (HR. Bukhari-Muslim).

Pasangan suami isteri layaknya adalah dua orang sahabat yang saling menenangkan dalam kondisi apapun. Untuk mampu menenangkan suami maka isteri haruslah memahami keterampilan-keterampilan psikologi. Keterampilan ini hanya dimiliki apabila pasangan khususnya isteri adalah orang yang cerdas.

Ketiga, kedudukan perempuan sebagai orang tua. Sesuai dengan kodratnya, tugas melahirkan anak terletak pada perempuan, tidak pada laki-laki. Namun, dalam proses membesarkan dan mendidik anak adalah tugas laki-laki dan perempuan, yaitu ayah dan ibu. Hal ini salah satunya dapat dilihat dalam al-Quran yang melambangkan tugas mendidik anak yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim. Di dalam hadis-hadis memperjelas pula bagaimana tugas mendidik dilakukan oleh perempuan. Dengan demikian dapat dikatakan perempuan memiliki tugas dan peran yang luar biasa terkait kedudukannya sebagai ibu.